

PENDIDIKAN ANAK MENURUT ZAKIAH DARADJAT

Firda Pratiwi

Universitas Ibn Khaldun Bogor
Email: firda.pratiwi@gmail.com

Adelina Nur Hidayah

Universitas Ibn Khaldun Bogor
Email: adelina.nurhidayah@gmail.com

Nelvi Khairani

Universitas Ibn Khaldun Bogor
Email: nelvi.khairani@gmail.com

Siti Nur Jannah

Universitas Ibn Khaldun Bogor
Email: siti.nurjannah@gmail.com

Abstract

Education is process that leads people to the good life and the uplifting of humanity in accordance with the basic capabilities (nature) and the his teaching ability (external influences). True education is that provides the opportunity for openness to influences from the outside world and the development of the student themselves. The purpose of education is expected to from the persoality of a person into human beings with the pattern of taqwa to Allah SWT. Where the purpose of education is essentially that can humans in line with the incident. And aims to gain the solvation of the world and the hereafter. With the existence of education is expected to produce human beings who have a good personality in outword and inward who are able to devote charity and deeds to seek pleasure Allah. Education in the family has a strategic role and very decisive achievement of the quality of human resources. Implementation of family education is not just arolw as a routine and natural executor but acst as a responsible manager in laying a founation, weight direction and patterns of child life.

Keywords: *child education, parenting and child skills*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Secara etimologi atau asal asul kata. Kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *education* yang berasal dari bahasa latin yaitu '*educatum*' yang tersusun atas dua kata yaitu "*e*" dan "*duco*." Kata "*e*" berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit menjadi banyak, sementara "*duco*" berarti perkembangan atau sedang berkembang. Hal ini secara etimologi, pengertian pendidikan adalah menjadi berkembang atau bergerak dari dalam ke luar, atau dengan kalimat lain, pendidikan berarti proses mengembangkan kemampuan diri sendiri (*inner abilities*) dan kekuatan individu.¹

Hasan Langgung berpendapat bahwa secara garis besar fungsi pendidikan itu ada 3. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan agar bisa memegang peranan-peranan pada masa yang akan datang di tengah kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan di atas dari generasi tua ke ke genarasi muda. *Ketiga*, memindahkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan agar keutuhan dan kesatuan masyarakat terpelihara, sebagai syarat utama berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat dan juga peradaban. Sementara Broom berpendapat bahwa fungsi pendidikan adalah agar terjadi proses tansmisi budaya, selain itu juga untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan persatuan atau integrasi sosial masyarakat, serta mengadakan seleksi dan alokasi tenaga kerja. Semua fungsi menurut Broom tersebut memang suatu proses yang sangat penting agar kehidupan bermasyarakat terus bertahan dan berkembang menjadi jauh lebih baik lagi.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian dan fungsi pendidikan dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan ini harus terus berjalan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, karena tanpa pendidikan tidak akan ada perpindahan ilmu pengetahuan serta nila-nilai dan norma sosial dari generasi tua ke generasi muda.

Zakiah Daradjat mengatakan pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan

¹Rohimin, Tati Saodah, Agus Salam R., "Hakikat Pendidikan," *Makalah*, Program Pendidikan Umum Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 8

pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut sebagai baligh berakal.² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian anak telah mulai dalam keluarga sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan sangat peka dan mendapatkan unsure pembinanya melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan perlakuan yang diterimanya.

Anak masih belum mampu menilai baik dan buruk, bahkan belum dapat mengerti tentang apa yang dimaksud dengan kata baik dan kata buruk, apalagi kata-kata lain di luar jangkauan pengalamannya secara nyata. Karena kecerdasannya masih dalam permulaan pertumbuhan, belum dapat berpikir logis dan abstrak, pada umur tujuh tahun barulah mulai pertumbuhan pemikiran logis pada anak. Anak adalah masa pertumbuhan manusia sejak usia 0-12 tahun.

Masa usia dapat dibagi dua, yaitu masa usia anak awal atau pra sekolah yaitu sejak usia 0 sampai 6 tahun dan masa usia anak akhir adalah masa Sekolah Dasar yaitu sejak usia 6 sampai 12 tahun.³ Sejumlah upaya dilakukan orang tua untuk mendukung pendidikan anak-anaknya. Misalnya, dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, penerapan waktu khusus belajar bagi anak dan melakukan pendampingan saat anak belajar, bahkan tak sedikit pula orang tua yang mengalokasikan anggaran khusus untuk les tambahan yang diharapkan bisa meningkatkan prestasi anak di sekolah. Apapun upaya yang dilakukan itikadnya satu, yaitu peduli pada pendidikan anak.

Orang tua di dalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Orang tua adalah komponen keluarga yang di dalamnya terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan sah yang dapat membentuk sebuah keluarga kecil, kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan sangatlah penting. Secara etimologis pengertian orang tua, menurut *Ensiklopedia Pendidikan*,

²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), Cet. II, 41

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), Cet. XVII, 69

yang dikutip oleh Soegarda Poerbakawatja adalah orang tua adalah pendidik atas dasar hubungan darah. Fungsi dan peran orang adalah sebagai pelindung setiap anggota keluarga, orang tua merupakan kepala keluarga.

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga mengingat pentingnya hidup keluarga itu maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Pengertian orang tua dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, orang tua artinya ayah dan ibu kandung.

Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki kehidupan bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari. Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang terikat dalam perkawinan dan siap untuk memiliki tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan, dan individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari.

B. Pendidikan Anak menurut Zakiah Daradjat

Pemicu kenakalan anak adalah kegagalan pendidikan pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, disebabkan terutama antara lain kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama, pendidikan mental dan pendidikan budi pekerti/akhlak. Demikian pula pendapat Sudarsono bahwa menurutnya, jika dikaji lebih lanjut tentang peran keluarga yang berkaitan dengan kenakalan anak, maka dalam hal ini dapat dijumpai adanya beberapa penyebab kenakalan anak, salah satu yang menonjol adalah kurangnya pendidikan agama di dalamnya.⁴

Sejalan dengan itu, menurut Kartini Kartono kejahatan anak-anak merupakan produk sampingan dari kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anakanak muda.⁵

Menurut Zakiah Daradjat, sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan anak adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya,

⁴Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1990), 21-22

⁵Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), 8.

di mana ia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkannya dalam keluarga. Di samping itu ia harus merasa bahwa dalam hubungannya dengan orang tua, diperlakukan adil di antara saudara-saudaranya, ia merasa aman dan tentram, tanpa rasa ketakutan akan dimarahi, diolok atau dibanding-bandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Kebebasan dalam batas-batas kewajaran tidak terlalu terikat atau dikekang oleh peraturan-peraturan atau nasehat orang tua.⁶

Apa yang diuraikan Zakiah Daradjat, tampaknya tidak jauh dengan fenomena di masyarakat, karena dalam kenyataannya ada bapak yang terlalu keras dan mengekang si anak dalam segala gerak-geriknya. Ia menuntut ketaatan dari anak-anaknya, dengan cara menakut-nakuti atau mengancam, tanpa memperhatikan perasaan dan kebutuhan si anak. Bapak yang seperti ini dianggap tidak wajar. Tidak jarang anak-anaknya menjauh dan tidak mau mematuhi, hal tersebut dapat berakibat kepada semangat belajar si anak, kadang-kadang ia gagal dalam belajar.

Menurut Zakiah Daradjat, membina pendidikan anak, harus dimulai sejak si anak lahir, sebagaimana diajarkan oleh agama Islam, yang memerintahkan supaya, setiap bayi lahir harus diazankan, demi supaya pengalaman pertama yang diterimanya, adalah kalimah suci yang membawa kepada takwa. Penanaman jiwa takwa, perlu dilakukan, yaitu takwa seperti yang disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 177., yang mana ditegaskan bahwa takwa itu adalah: (a) iman kepada Allah SWT., Hari Kemudian, Malaikat, Kitab-kitab dan Nabi-nabi; (b) memberikan harta yang dicintai kepada kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir yang kekurangan, orang minta-minta dan memerdekakan budak; (c) mendirikan shalat; (d) mengeluarkan zakat; (e) menepati janji yang telah dibuat; dan (f) sabar dalam kesempitan penderitaan dan peperangan.

Membina agama anak, itu harus sejak si anak masih kecil, yang dalam hal ini pada usia-usia permulaan ditanamkan dengan contoh-contoh dan latihan yang terus-menerus dan tetap, yang dilakukan dengan lemah lembut, jauh dari kekerasan dan paksaan; sesuai dengan pertumbuhan si anak dari segi psikis. Jiwa takwa inilah yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan anak di kemudian hari, hendaklah sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia si anak.⁷

⁶Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: GunungAgung, 1993), Cet. 10, 27

⁷<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/20/jtptiain-gdl-s1-2006-nurfikriya-952>
BAB4_310-5.pdf

C. Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Menurut Zakiyah Daradjat bahwa, “kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.”Memilih cara yang tepat dalam mendidik anak adalah hal yang harus ditekankan pada seorang pendidik khususnya orang tua, karena orang tua merupakan pendidik utama di dalam keluarga sejak anak terlahir di dunia.

Zakiyah Daradjat memberikan cara pola asuh yang ditawarkan kepada orang tua/pendidik yaitu tidak mendidiknya dengan kebebasan yang sangat atau toleransi yang berlebih-lebihan. Karena, jika terlalu bebas akan menjadi pengaruh yang tidak baik bagi pertumbuhan anak. Tetapi juga sebaliknya, jangan terlalu menekan, keras, banyak perintah, larangan, teguran dan tidak mengindahkan keinginan anak, yang menyebabkan ketegangan terhadap anak. Banyak orang tua yang menyangka bahwa kekerasan dalam mendidik anak itu baik, dan perlu agar anak nanti bisa hidup sebagaimana mestinya.

Zakiyah Daradjat menegaskan kembali dengan mengingatkan kepada pendidik khususnya orang tua, bahwa kekerasan dalam pendidikan tetap tidak baik, bagaimanapun juga kelakuan si anak. Karena, hal tersebut malah bertambahnya kelakuan buruk dan gangguan psikologi si anak. Kemudian, Yulia Singgih D. Gunarso mengemukakan bahwa pola asuh merupakan sikap mendidik, membina dan memberikan pelajaran terhadap anak dan tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Menurut Chabib Thoha, pola pembinaan orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

1. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah sikap atau cara orang tua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditunjukkan oleh sikap perubahan tingkah laku pada anak, cara pendidikan dalam keluarga yang berjalan dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif

jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu:

Pertama, kasar dan tegas. Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

Kedua, baik hati dan tidak tegas. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

Ketiga, kasar dan tidak tegas. Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

Keempat, baik hati dan tegas. Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setujui. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas, menurut Zakiah Daradjat, dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara “sempurna,” lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan “aib” karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan.

Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya, pada akhirnya, betapapun juga, tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang kepada orang tua juga.

Kenyataan hidup telah membuka peluang kepada orang-orang lain (pendidik selain orang tua) untuk turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Peluang itu pada dasarnya terletak pada kemungkinan apakah orang-orang lain itu dapat memenuhi tugas dan kewajibannya sesuai seperti yang diharapkan oleh para orang tua. Dengan demikian peluang ini hanya mungkin diisi oleh setiap orang dewasa yang mempunyai harapan, cita-cita, pandangan hidup dan hidup keagamaan yang sesuai dengan apa yang dihayati oleh para orang tua untuk anak-anaknya. Di samping itu, tentu saja kesediaan orang dewasa yang demikian itu diperlukan karena dengan itu ia menyatakan kerelaannya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dibebankan kepada orang tua.

Selanjutnya Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa orang tua sering kali menyangka bahwa mereka cukup sayang kepada anaknya. Akan tetapi sekali anak-anak yang menderita, karena mereka merasa tidak disayangi. Di manakah letak perbedaan ini? Sesungguhnya pada umumnya orang tua, menyayangi anak dengan caranya masing-masing, ada yang membelikan segala macam permainan berharga, mencukupkan makanan dan pakaian serta mengabdikan segala permintaannya; orang tua lainnya, merasa cukup sayang, apabila ia mengkhususkan seorang pembantu untuk anaknya.

2. Pendidikan Keterampilan

Meskipun keterampilan telah didefinisikan berbeda-beda, namun esensi pengertiannya sama. mendefinisikan keterampilan sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam

kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa keterampilan adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam menjalankan kehidupan. Malik Fajar mendefinisikan keterampilan sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. Sementara itu Tim Broad-Based Education menafsirkan keterampilan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁸

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian keterampilan, namun esensinya sama yaitu bahwa keterampilan adalah kemampuan, serta kesanggupan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Oleh karena itu, pendidikan keterampilan adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan definisi tersebut, maka pendidikan keterampilan harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat *preservative* maupun progresif.⁹

Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual. Tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur.¹⁰

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan dan perubahan selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya.

⁸Elia Flurentin Elia, "LATIHAN KESADARAN DIRI (*SELF AWARENESS*) DAN KAITANNYA DENGAN PENUMBUHAN KARAKTER," *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 1 (2012): 9-18

⁹Mislaini, "PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) PESERTA DIDIK," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14, no. 1 (2017): 88-101

a. Ruang Lingkup Pendidikan Keterampilan

Adapun yang menjadi ruang lingkup pendidikan keterampilan adalah sebagai berikut:

Pertama, keterampilan belajar terus-menerus. Keterampilan belajar terus menerus (sepanjang hayat) adalah keterampilan yang paling penting dibandingkan dengan semua keterampilan lainnya. Pengetahuan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kehidupan berubah makin cepat sehingga menuntut tamatan sekolah memiliki kemampuan untuk belajar terus-menerus. Keterampilan ini merupakan kunci yang dapat membuka kesuksesan masa depan. Dengan keterampilan ini, tamatan sekolah mudah menguasai keterampilan-keterampilan lainnya. Karena itu, tamatan sekolah perlu diberi bekal dasar tentang strategi, metode, dan teknik belajar untuk memperoleh dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru dalam kehidupannya.

Kedua, keterampilan membaca, menulis, menghitung. Tamatan Sekolah diharapkan memiliki keterampilan membaca dan menulis secara fungsional, baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Arab, Jepang, Mandarin, atau yang lain. Keterampilan membaca memahami dan menafsirkan informasi tertulis dalam surat kabar, majalah, jurnal, dan dokumen. Menulis mengkomunikasikan pikiran, ide-ide, informasi, dan pesan-pesan tertulis dan membuat dokumen-dokumen seperti surat, arahan, bimbingan, pedoman kerja, manual, laporan, grafik, dan diagram alir. Keterampilan menghitung, kemampuan dasar menghitung dan memecahkan masalah-masalah praktis, dengan memilih secara tepat dari teknik-teknik matematika yang ada, dengan atau tanpa bantuan teknologi.

Ketiga, keterampilan berkomunikasi: lisan, tertulis, tergambar, mendengar. Manusia berinteraksi dengan manusia lain melalui komunikasi langsung, baik secara lisan, tertulis, tergambar, dan bahkan melalui kesan pun bisa. Mengingat manusia menggunakan sebagian besar waktunya untuk berkomunikasi dengan orang lain, maka keterampilan berkomunikasi termasuk keterampilan mendengar harus dimiliki oleh tamatan sekolah. Suatu studi menyimpulkan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menghambat pengembangan personal dan profesional seseorang. Bahkan para pebisnis memperkirakan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menambah pembiayaan usahanya akibat kesalahan yang dibuat. Mengingat era globalisasi telah bergulir, maka

penguasaan salah satu bahasa asing (Inggris, Perancis, Arab, Jepang, Jerman, Mandarin, dan sebagainya) oleh peserta didik merupakan keniscayaan.

Keempat, keterampilan berpikir. Tingkat keterampilan berpikir seseorang akan berpengaruh terhadap kesuksesan hidupnya. Mengingat kehidupan manusia sebagian besar dipengaruhi oleh cara berpikir, maka peserta didik perlu diberi bekal dasar dan latihan-latihan dengan cara yang benar tentang keterampilan berpikir deduktif, induktif, ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, discovery, inventory, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Selain itu, peserta didik harus diberi bekal dasar tentang kecintaan terhadap kebenaran, keterbukaan terhadap kritik dan saran, dan berorientasi kedepan.¹¹

Kelima, keterampilan kalbu: iman (spiritual), rasa dan emosi. Memiliki keterampilan kalbu yang baik, merupakan aset kualitas batiniyah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bangsa. Keterampilan kalbu yang terdiri dari iman (spiritual), rasa, dan emosi merupakan unsur-unsur pembentuk jiwa selain akal. Pada dasarnya, jiwa merupakan peleburan iman, rasa, emosi, dan akal. Jiwa merupakan sumber kekuatan dan kendali bagi setiap manusia dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Bahkan, baik buruknya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh baik buruknya kalbu bangsa yang bersangkutan. Erosi kalbu akan berpengaruh sangat dahsyat karena apapun tingginya derajat berpikir seseorang, tetapi jika tidak dilandasi oleh moral, spiritual dan emosional yang baik, hanya kehancuran yang terjadi. Untuk itu, peserta didik perlu diberi bekal dasar dan latihan-latihan dengan cara yang benar tentang keterampilan moral, emosional dan spiritual. Integritas, kejujuran, solidaritas, kasih sayang pada orang lain, kesopanan, disiplin diri, menghargai orang lain, hak asasi, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab.

Keenam, keterampilan mengelola kesehatan badan. Di mana terdapat kesehatan badan, di situlah terdapat kesehatan jiwa. Manusia diciptakan oleh-Nya dengan martabat tertinggi sehingga yang bersangkutan harus memelihara kesehatan dirinya lebih baik dari pada memelihara barang-barangnya. Oleh karena itu, peserta didik sudah selayaknya diberi bekal dasar tentang pengelolaan kesehatan badan agar yang bersangkutan memiliki kesehatan badan yang prima, bebas penyakit, dan memiliki

¹¹Pramita Dewi, Nursangaji Asep, Hamdani, "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR LITERAL SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL OPEN-ENDED DI SMPN 10 PONTIANAK," *Neliti - Repository Ilmiah Indonesia*, 1-12

ketahanan badan yang kuat. Berolahraga secara teratur, makan yang bergizi dan bervitamin, menjaga kebersihan, dan beristirahat cukup merupakan pendidikan keterampilan mengelola kesehatan badan yang harus diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Ketujuh, keterampilan merumuskan keinginan dan upaya-upaya untuk mencapainya. Dua hal yang karakteristik sifatnya dalam kehidupan adalah: (1) adanya keinginan baru, dan (2) upaya-upaya yang diperlukan untuk mencapai keinginan baru tersebut. Keterampilan merumuskan dua hal yang karakteristik ini merupakan bagian penting bagi kehidupan seseorang. Dalam kehidupan banyak dijumpai orang-orang yang kurang mampu merumuskan tujuan hidup yang realistis, dan walaupun tujuan yang dirumuskan cukup realistis, tidak jarang pula upaya-upaya yang ditempuh kurang sesuai. Keterampilan semacam ini perlu diajarkan kepada peserta didik agar yang bersangkutan mampu menjalani kehidupan secara realistik.

Kedelapan, keterampilan berkeluarga dan sosial. Peserta didik hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam keluarga, siswa tersebut berinteraksi dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Peserta didik harus memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai kasih sayang, kesopanan, toleransi, kedamaian, keadilan, respek, kecintaan, solidaritas, dan tatakrama sebagai anak terhadap kedua orang tuanya maupun sebagai saudara terhadap saudara-saudaranya. Dalam sekolah, peserta didik harus memahami, menghayati, dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Dalam masyarakat, peserta didik harus memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai sosial sebagai berikut: menjunjung tinggi hak asasi manusia, peduli terhadap barang-barang milik publik, kerjasama, tanggungjawab dan akuntabilitas sosial, keterbukaan, dan apresiasi terhadap keanekaragaman. Peserta didik harus mampu berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Kelancaran berkomunikasi, selain memperbanyak kawan, juga untuk memupuk kesehatan mental. Karena peserta didik hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, maka dia harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan dipimpin.

b. Tujuan Dan Manfaat Pendidikan Keterampilan

Seperti juga pada pengertian keterampilan, tujuan pendidikan keterampilan juga bervariasi sesuai dengan kepentingan yang akan dipenuhi. Naval Air Station Antlanta menuliskan bahwa tujuan pendidikan keterampilan adalah:

To promote family strength and growth through education; to teach concepts and principles relevant to family living, to explore personal attitudes and values, and help members understand and accept the attitudes and values of others; to develop interpersonal skills which contribute to family well-being; to reduce marriage and family conflict and thereby enhance service member productivity; and to encourage on-base delivery of family education program and referral as appropriate to community programs.

Untuk meningkatkan jumlah anggota dan perkembangan melalui pendidikan; dan untuk mengajarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan pada kehidupan keluarga; dan untuk meneliti sikap dan nilai-nilai pribadi, dan membantu anggota mengerti dan menerima nilai dan sikap tersebut satu sama lain; dan untuk mengembangkan kemampuan antar pribadi yang mengkontribusikan pada kesejahteraan keluarga, dengan cara demikian, hal itu meningkatkan pelayanan produktivitas anggota; dan untuk mendorong angka kelahiran yang berdasarkan program pendidikan keluarga; dan semestinya program tersebut mengacu kepada komunitas. Sementara itu, Tim Broad-Based Education Depdiknas mengemukakan secara umum pendidikan yang berorientasi pada keterampilan bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa yang akan datang, secara khusus pendidikan yang berorientasi pada keterampilan bertujuan untuk:

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi;
- 2) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas; dan
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Dari hasil rumusan tujuan pendidikan keterampilan, yang ditulis oleh Naval Air Station Antlanta dan Tim Broad Based Education Depdiknas, lebih spesifik Slamet PH merumuskan tujuan pendidikan keterampilan, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan pengamalan (patos)

nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

- 2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
- 3) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi stakeholders, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- 5) Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan ipteks.

Adapun manfaat pendidikan keterampilan bagi peserta didik secara umum berorientasi sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Lebih jauh lagi Slamet PH memberikan diskripsi tentang manfaat dari pendidikan yang berorientasi kepada keterampilan sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik memiliki aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kedua*, peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir. *Ketiga*, peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi. *Keempat*, peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kelima*, peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

Dari berbagai rumusuan di atas, baik yang dideskripsikan oleh Tim Broad Based Education Depdiknas maupun dari Slamet PH, esensi dari pendidikan keterampilan, mampu memberikan manfaat pribadi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan keterampilan dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan keterampilan dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator yang ada: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni.

Pendidikan keterampilan memang bukan sesuatu yang baru. Yang benar-benar baru adalah bahwa kita mulai sadar dan berfikir bahwa relevansi antara pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efektivitasnya. Karena itu, yang diperlukan adalah membawa sekolah sebagai bagian dari masyarakat dan bukannya menempatkan sekolah sebagai sesuatu yang berada di masyarakat.

Pendidikan harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat preservatif dan progresif. Sekolah harus menyatu dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang ada di lingkungannya dan mendidik peserta didik sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kehidupan yang sedang berlaku. Ini menuntut proses belajar mengajar dan masukan instrumental sekolah seperti misalnya kurikulum, guru, metodologi pembelajaran, alat bantu pendidikan, dan evaluasi pembelajaran benar-benar realistik, kontekstual, dan bukannya artifisial. Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan pada lapangan pekerjaan yang sudah ada, sebagai akibat dari banyaknya pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

D. Kesimpulan

Membina pendidikan anak, harus dimulai sejak si anak lahir, sebagaimana diajarkan oleh agama Islam, yang memerintahkan supaya, setiap bayi lahir harus

diazankan, demi supaya pengalaman pertama yang diterimanya, adalah kalimah suci yang membawa kepada taqwa. Penanaman jiwa taqwa, perlu dilakukan, yaitu taqwa seperti yang disebutkan dalam surat Al Baqarah ayat 177

Zakiah Daradjat memberikan cara pola asuh yang ditawarkan kepada orang tua/pendidik yaitu tidak mendidiknya dengan kebebasan yang sangat atau toleransi yang berlebih-lebihan. Karena, jika terlalu bebas akan menjadi pengaruh yang tidak baik bagi pertumbuhan anak. Tetapi juga sebaliknya, jangan terlalu menekan, keras, banyak perintah, larangan, teguran dan tidak mengindahkan keinginan anak, yang menyebabkan ketegangan terhadap anak. Banyak orang tua yang menyangka bahwa kekerasan dalam mendidik anak itu baik, dan perlu agar anak nanti bisa hidup sebagaimana mestinya.

Pendidikan keterampilan adalah pendidikan kemampuan, serta kesanggupan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Pada dasarnya, pendidikan keterampilan adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Keterampilan dapat dipilah menjadi dua kategori, yaitu kecakapan hidup yang bersifat dasar dan instrumental. Kecakapan dasar bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman, dan kecakapan instrumental bersifat relative, kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, dan situasi.

E. Daftar Pustaka

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009. Cet. XVII.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: GunungAgung, 1993. Cet. 10.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama, 1995. Cet. II.
- Dewi, Pramita. Asep, Nursangaji. Hamdani. "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR LITERAL SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL OPEN-ENDED DI SMPN 10 PONTIANAK." *Neliti - Repository Ilmiah Indonesia*, 1-12
- Flurentin, Elia. "LATIHAN KESADARAN DIRI (*SELF AWARENESS*) DAN KAITANNYA DENGAN PENUMBUHAN KARAKTER." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 1 (2012): 9-18
- <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/20/jtptiain-gdl-s1-2006-nurfikriya-952>
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003.

Mislaini. "PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) PESERTA DIDIK." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14, no. 1 (2017): 88-101

Rohimin. Saodah, Tati. Salam R., Agus. "Hakikat Pendidikan," *Makalah*, Program Pendidikan Umum Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1990.